

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Disisi lain untuk mewujudkan tujuan pembangunan dengan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia atau masyarakat suatu wilayah dengan kesejahteraan masyarakat ini, maka dapat di perkecil ketimpangan pembagian pendapatan baik antara masyarakat suatu wilayah maupun ketimpangan antar daerah, sehingga kemakmuran masyarakat daerah tersebut di harapkan bisa merata.

Demi mewujudkan tujuan pembangunan yang dilakukan adalah menguasai perekonomian. Perekonomian merupakan pilar penting yang menentukan kemajuan suatu negara. Bahkan para pakar pembangunan meyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang perekonomiannya stabil. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas mampu dicapai dengan pertimbangan beberapa indikator penting. Menurut Sukirno (2011) menjabarkan bahwa setidaknya dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan berkualitas dibutuhkan dua indikator utama dalam pencapaiannya. Yang begitu penting adalah isu ketenagakerjaan yang menyangkut masalah pengangguran. Sebuah pencapaian pertumbuhan yang mantap adalah apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi rata-rata yang juga mampu menekan jumlah pengangguran.

Salah satu indikator penting kesejahteraan masyarakat adalah pengangguran. Tingkat pengangguran berdasarkan dapat dilihat kondisi suatu negara apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran dapat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat. Disisi lain pemerintah memprioritaskan penciptaan lapangan pekerjaan baik formal dan maupun informal serta upaya penciptaan lapangan pekerjaan yang dipadukan dengan program aksi pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Salah satu kebijakan lainnya yang di ambil adalah menyelenggarakan Program Gerakan Penanggulangan Pengangguran (GPP) diberbagai daerah di Indonesia agar angka pengangguran turun.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa factor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang selalu mudah dipahami dan sampai saat ini belum bias untuk diatasi oleh pemerintah nasional pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya. Di Sulawesi Selatan yang menjadi masalah adalah pertumbuhan ekonomi ini terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Tahun	Pertumbuh an Eko(%)	Inflasi (%)	Pengangguran (jiwa)	Tenaga Kerja (Jiwa)
2009	6,23	3.39	314.664	3.222.256
2010	8,69	6.56	298.952	3.272.365
2011	8,61	2.89	236.926	3.357.498
2012	8,90	4.51	208.098	3.351.908
2013	7,65	8.22	176.910	3.291.293

Sumber : Badan Pusat statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi terus menjadi masalah yang harus diatasi di Sulawesi Selatan, pertumbuhan ekonomi dengan data sepuluh tahun terakhir pertumbuhan ekonomi di Sulawesi selatan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan sebesar 5.42 persen kemudian 2004 mengalami penurunan menjadi 5.26 persen. Ditahun 2005 kembali meningkat menjadi 6.05 dan diikuti peningkatan ditahun 2006 menjadi 6.72 persen. Diawal tahun 2007, pertumbuhan di Sulawesi selatan kembali menurun dan meningkat kembali di 2008 sebesar 7.78 persen. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang sangat drastis menjadi 8,39 persen dan menurun di

tahun berikutnya menjadi 7.65 persen. Hal ini lah yang menjadi permasalahan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Dalam indikator ekonomi makro terdapat tiga variabel utama yang menjadi pokok permasalahan ekonomi dalam suatu negara dan saling berkaitan, antara lain Inflasi, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran. Jika PDB riil (indikator penentu pertumbuhan ekonomi) yang dihasilkan suatu negara melebihi PDB nominal, maka akan menyebabkan peningkatan inflasi, namun apabila PDB riil kurang dari PDB nominal maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja untuk mendorong produksi lebih banyak.

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil.

Ada beberapa alasan mengapa PDB bisa meningkat atau menurun lebih cepat dari penurunan pengangguran atau meningkat. Seiring dengan peningkatan pengangguran, penurunan efek multiplier yang diciptakan oleh peredaran uang dari karyawan pengangguran dapat keluar dari angkatan kerja (berhenti mencari

kerja), setelah itu mereka tidak lagi dihitung dalam statistik pengangguran pekerja yang bekerja dapat bekerja dengan jam kerja lebih pendek produktivitas tenaga kerja dapat menurunkan, mungkin karena pengusaha mempertahankan pekerja lebih dari yang mereka butuhkan. Salah satu implikasi hukum Okun adalah bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja atau peningkatan dalam ukuran angkatan kerja dapat berarti bahwa output bersih riil tumbuh tanpa jaring tingkat pengangguran jatuh.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

. 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pengangguran, Inflasi, dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengangguran, Inflasi dan Tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi selatan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu ekonomi makro.

2. Sebagai bahan rekomendasi bagi pembuat kebijakan ekonomi khususnya dal membuat keputusan-keputusan yang berkaitan Angkatan kerja, inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.
3. Sebagai wahana bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai konsep-konsep teori yang diperoleh terhadap pembahasan permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Amira (2011) meneliti tentang pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang menggunakan data sekunder. Dari hasil ini uji signifikan secara simultan menunjukkan inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan dalam periode 1998-2010.

Eliza Yulina (2015) Secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah (rutin dan pembangunan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Secara simultan (bersama-sama) Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat.

Penelitian oleh Amir (2007) mengatakan penelitian ini mengacu pada analisis kurva Phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Sakita Dewi (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Tingginya inflasi akan menyebabkan tingginya harga barang dan jasa di suatu

perekonomian. Investor lebih mengurungkan niatnya untuk berinvestasi kalau inflasi tinggi agar menekan biaya yang dikeluarkan. Para investor lebih terjamin berinvestasi bila inflasi sudah stabil.

Hasil penelitian Ningsi (2010) mengatakan variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat diartikan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka meningkat, maka akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena pengangguran merupakan masalah yang dapat menghambat jalannya perekonomian. Sebab jika pengangguran tinggi, daya beli masyarakat akan turun, sehingga konsumsi juga akan menurun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hubungan Teori Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan Hukum Okun (*Okun's Law*), diambil dari nama Arthur Okun. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 1 persen. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan yang akan mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Rendahnya pertumbuhan GDP riil cenderung dikaitkan dengan peningkatan pengangguran. Menurut Andra (Adi, 2014) hubungan pengangguran dengan GDP riil berdasarkan hukum Okun dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\Delta Y/Y = 3\% - 2 \times \Delta u$$

Keterangan :

$\Delta Y/Y$: Perubahan GDP rill

Δu : Perubahan tingkat pengangguran

Persamaan Hukum Okun menjelaskan bahwa jika tingkat pengangguran tidak berubah, maka GDP rill naik sekitar 3%. Jika tingkat pengangguran turun 1% maka pertumbuhan GDP rill adalah 5%, sedangkan jika tingkat pengangguran naik 1%, maka GDP rill hanya naik sekitar 1%, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\Delta u = \frac{1}{2} \times 3\% - 1$$

$$\Delta u = 1\%$$

Jika tingkat pengangguran tidak berubah, maka $\Delta u = 0$ dan presentase GDP rill adalah :

$$\Delta Y/Y = 3\% - (2 \times 0)$$

$$\Delta Y/Y = 3\%$$

Jika tingkat pengangguran turun 1% maka $\Delta u = -1\%$, maka $\Delta u = 1\%$, sehingga presentase perubahan GDP rill adalah :

$$\Delta Y/Y = 3\% - (2 \times 1\%)$$

$$\Delta Y/Y = 1\%$$

Jika GDP rill tumbuh sebesar 5%, maka tingkat pengangguran akan berkurang 1 %, maka jumlah pengangguran dapat dikurangi ketika pertumbuhan GDP rill lebih besar dari 3%. Dalam persamaan Hukum Okun dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta u = \frac{1}{2} \times (3\% - \Delta Y/Y)$$

Jika tingkat pengangguran turun, atau Δu kurang daripada nol persen ($\Delta u < 0\%$), maka persamaannya sebagai berikut :

$$\frac{1}{2} \times (3\% - \Delta Y/Y) < 0\% \text{ sehingga}$$

$$\Delta Y/Y > 3\%$$

Ketika tingkat pengangguran diharapkan harus berkurang, atau Δu harus lebih kecil dari 0% maka pertumbuhan GDP riil yang harus dicapai harus lebih besar dari 3%. Angka 3% merupakan limitasi dari pertumbuhan perekonomian negara yang didekati dengan model dari Hukum Okun. Suatu negara atau daerah mungkin akan memiliki persamaan Hukum Okun yang berbeda sehingga angka limitasinya akan berbeda. Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan pekerjaan berhubungan dengan investasi yang diperoleh dari akumulasi modal. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

2.2.2 Hubungan Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja

Teori klasik, Adam Smith mengkritik merkantilisme, dimana kekayaan akan emas dan perak oleh suatu negara bukanlah suatu ukuran kekayaan nasional, kekayaan nasional haruslah bersumber pada hasil kerja suatu negara, kekayaan nasional dapat dibentuk oleh dua hal yaitu :

1. Keterampilan dan penggunaan tenaga kerja secara efisien dan
2. Perimbangan yang tepat antara tenaga kerja dan tenaga kerja non produktif.

Menurut Smith pertumbuhan ekonomi oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan output (GDP) total dan pertumbuhan penduduk. Faktor output memberikan peranan yang pasif, yang mana jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan tenaga kerja. Unsur pokok dari sistem dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya yang tersedia
2. Sumber daya Manusia
3. Akumulasi Modal

Ricardo menambahkan proses pertumbuhan merupakan proses Tarik-menarik antara dua kekuatan yaitu hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dan kemajuan teknologi. Keterbatasan akan sumberdaya alam akan membatasi pertumbuhan ekonomi dari suatu negara.

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemajuan teknologi di artikan sebagai peningkatan output masyarakat disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses masyarakat tanpa ada perubahan itu sendiri. Perbaikan tenaga kerja atau sumber daya manusia mempengaruhi output.

Selanjutnya Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh dua orang ekonom yaitu : Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini juga menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2005).

Teori neoklasik juga membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi
2. Pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi
3. Pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi.

Teori neoklasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran. Pertumbuhan ekonomi ini bergantung kepada fungsi produksi, persamaan ini dinyatakan dengan :

$$Y = TK^\alpha L^{1-\alpha}$$

dimana Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja dan T adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen maka model neo klasik Solow juga disebut model pertumbuhan eksogen. Model Solow memiliki beberapa kekurangan dan untuk memperbaikinya dengan memecah total faktor produksi dengan memasukan variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model ini disebut model pertumbuhan endogen.

Model pertumbuhan endogen beranggapan bahwa perdagangan internasional penting sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Model perdagangan internasional diukur melalui aktifitas ekspor dan impor, yaitu:

$$Y = F(A_i, K_i, L_i)$$

Dimana Y adalah output, A adalah indeks produktifitas, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja, i adalah tahun, sedangkan indeks produktifitas (A) adalah fungsi dari ekspor (X) dan impor (M), yaitu:

$$A_i = F(X_i, M_i)$$

Ada beberapa ahli ekonom seperti Mankiw, Romer dan Weil melakukan studi untuk penyempurnaan model pertumbuhan ekonomi neoklasik untuk memperjelas dan menambahkan dasar teoritis bagi sumber pertumbuhan ekonomi (Esa Suryaningrum, 2000). Model Solow hanya dapat menerangkan hubungan modal dan angkatan kerja yang bekerja saja, sehingga ditambahkan lagi variabel mutu modal manusia untuk membantu menjelaskan pola pertumbuhan ekonomi selain modal dan angkatan kerja yang bekerja, yaitu :

$$Y = TK^\alpha L^\beta H^{1-\alpha-\beta}$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja, T adalah teknologi dan H adalah modal manusia.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Jika tenaga kerja berkurang maka jumlah pengangguran akan meningkat

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi yang disebabkan tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan

secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Hal ini karena inflasi mampu memberikan semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.

Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pengangguran bisa juga terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih untuk menganggur. Pengangguran selalu saja ada dalam suatu perekonomian, maka sebenarnya pengangguran itu bukanlah masalah berat dan membahayakan, karena sesuatu yang selalu ada dan bahkan harus selalu ada termasuk hal yang sangat menguntungkan bila bisa dikelola dengan baik dalam kondisi yang juga baik.

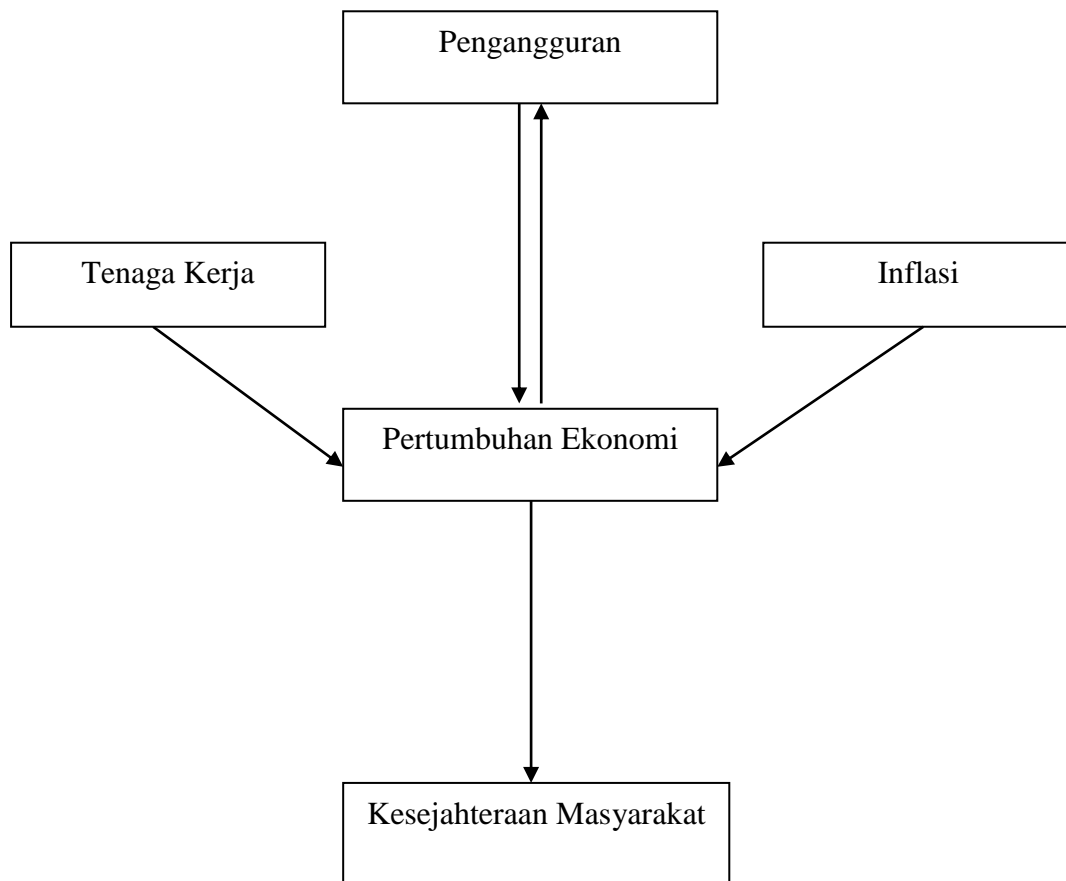
Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan Hukum Okun (*Okun's Law*), diambil dari nama Arthur Okun. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Produk*) sebesar 1 persen. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan yang akan mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Menurut Todaro, pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja dan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

Meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Dapat disimpulkan bahwa peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang. Sehingga apabila pengangguran berkurang secara tidak langsung dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan produksi. Apabila keadaan dapat terjadi akan meningkatkan GNP dan pendapatan perkapita suatu negara dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mencapai suatu cita-cita Negara yakni kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka di ambil Hipotesis, yaitu Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi dan Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pusat Sulawesi Selatan.

3.2 Variabel dan Desain Penelitian

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengangguran, Inflasi dan Tenaga Kerja.

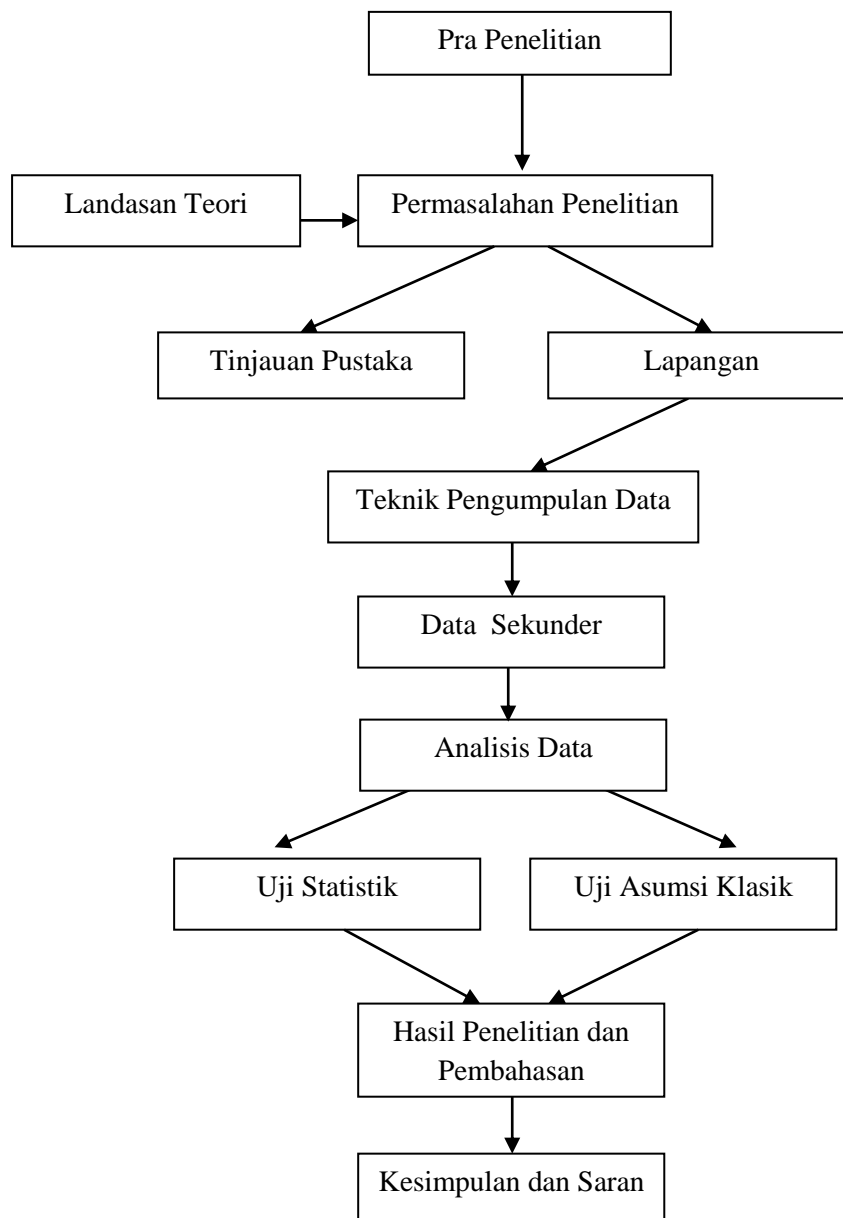
b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengganda variabel lain. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu dan Pertumbuhan Ekonomi.

3.2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan percobaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang sedang diteliti dapat dikumpulkan.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran skema/desain penelitian berikut ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel Data Penelitian

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari angkatan kerja, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

Sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan variabel-variabel yang digunakan, tingkat pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, Inflasi, dan Tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Adapun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah luasnya pembahasan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan Ekonomi (PESS) adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa selama periode tahun 2003-2013 diukur dengan satuan persen (%).
- b. Pengangguran (P) adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya selama periode tahun 2003-2013 diukur dengan satuan jiwa.
- c. Inflasi (I) adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus selama periode tahun 2003-2013 diukur dengan satuan persen (%).

d. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja selama periode tahun 2003-2013 diukur dengan satuan jiwa .

3.5 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), di mana penelitian pustaka merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti jurnal penelitian dan buku terbitan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Selatan.

3.6 Rancangan Analisis Data

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan maka peneliti menggunakan uji simultan selama kurun waktu 2003-2013 dapat dinyatakan dengan persamaan multiple regression sebagai berikut :

$$PESS = \beta_0 P^{\beta_1} I^{\beta_2} TK^{\beta_3} \dots\dots\dots(3.6.1)$$

Untuk memudahkan perhitungan model persamaan (3.6.1) maka persamaan tersebut diubah menjadi linier berganda dengan metode *double log* atau *logaritme natural (Ln)* sebagai berikut :

$$PESS = \beta_0 \beta_1 \ln P_t \beta_2 \ln I_t \beta_3 \ln TK_t e_t \dots \dots \dots (3.6.2)$$

Dimana :

PESS = Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan (%)

P = Tingkat Pengangguran (Jiwa)

I = Inflasi (%)

TK = Tenaga Kerja (Jiwa)

β_0 = Intersep/Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

e = Kesalahan Pengganggu

t = Time Series

Kemudian model tersebut akan diuji dengan asumsi klasik serta ketetapan model, uji hipotesis dengan uji F dan uji T.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Isilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi, bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitas sempurna. Penggunaan kata multikolinearitas disini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas (Gunawan, 1998).

Multikolinearitas digunakan pada kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model.

Penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan berbagai cara melihat hasil koefisien korelasi antar variabel (Rahim, 2013). Cara lain dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), *tolerance* (TOL) serta *eigenvalues* dan *conditional index* (CI). Penelitian ini menggunakan VIF yang terdapat pada program *statistical program for service solution* (SPSS) statistics 21. Dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1-R^2_j} \dots\dots\dots(3.6.5)$$

R^2_j diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-j dengan variabel bebas lainnya. Selanjutnya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas (Rahim, 2013). Tindakan perbaikan multikolinearitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tetapi perlu memperhitungkan bias spesifikasi dalam model. Cara lain menambah jumlah sampel, transformasi dalam bentuk Ln dan menambah variabel dummy (Rahim, 2013). Adanya multikolinearitas estimator masih tetap BLUE sehingga dapat pula dilakukan tanpa adanya perbaikan karena estimator BLUE, sehingga tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Rahim (2013) asumsi dari sifat estimator BLUE, yaitu varian dari variabel gangguan tetap konstan dan tidak adanya korelasi atau hubungan antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lainnya disebut non-autokorelasi

b. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan pada tujuan penelitian ini. Menurut Gunawan (1998) autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Menurut Rahim (2013) autokorelasi atau serial korelasi merupakan korelasi antara variabel atau sampel satu dengan sampel lainnya atau μ_t dengan μ_{t-1} atau kesalahan random observasi lainnya pada anggota sampel yang diurutkan menurut runtun waktu (*time series*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\mu_t = \rho \mu_{t-1} + v_t \dots\dots\dots (3.6.6)$$

Adanya autokorelasi menyebabkan estimator dari persamaan regresi tidak efisien dan tidak konsisten walaupun unbiased (Rahim, 2013). Menurut Gujarati (Rahim, 2013) penyimpangan asumsi klasik jika non-autokorelasi dilambangkan sebagai berikut :

$$E(u_i, u_j) = 0 \dots\dots\dots (3.6.7)$$

Sedangkan adanya autokorelasi dilambangkan

$$E(u_i, u_j) \neq 0 \dots\dots\dots (3.6.8)$$

Dengan hipotesis :

$H_0 : \rho = 0$, artinya non-autokorelasi

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya terdapat autokorelasi

Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan Pengujian Durbin-Watson yang menguji adanya autokorelasi pada lag-1. Kriteria pemeriksaan asumsi Autokorelasi residual menggunakan rumus Durbin-Watson (DW), yaitu :

$$DW = \frac{\sum (e - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan :

DW = Nilai Durbin-Watson Test

e = Nilai Residual

e_{t-1} = Nilai Residual satu periode sebelumnya.

Menarik kesimpulan uji autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $d < 2$ dan $d < d_L$, maka residual bersifat autokorelasi positif.
- b. Jika $d > 2$ dan $d > d_U$, maka residual tidak bersifat autokorelasi
- c. Jika $d < 2$ dan $d_L \leq d \leq d_U$, maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan.
- d. Jika $d > 2$ dan $4 - d < d_L$, maka residual bersifat autokorelasi negatif.
- e. Jika $d > 2$ dan $4 - d > d_U$, maka residual tidak bersifat autokorelasi.
- f. Jika $d > 2$ dan $d_L \leq 4 - d \leq d_U$, maka hasil pengujian tidak disimpulkan.
- g. Jika dengan uji DW diperoleh nilai ragu-ragu maka digunakan ujian lain, antara lain uji LM (Lagrange Multiplier). Uji LM dapat digunakan untuk menguji adanya masalah korelasi tidak hanya pada derajat pertama (first order) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat

derajat otokorelasi. Oleh karena itu uji LM lebih bermanfaat dibandingkan DW.

3.6.2 Uji F dan Uji T

a. Uji Statistik t (uji signifikan secara individu)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{hit} < t_{tabel}$, H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, di mana tingkat signifikan yang digunakan 5%. Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{s\beta_i} \dots\dots\dots (3.6.9)$$

Di mana :

β_i : koefisien regresi ke-i

$s\beta_i$: kesalahan standar koefisien regresi ke-i

b. Uji Statistik F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Di mana jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hit} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel

independen secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara bersama-sama digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan tertentu. Rumus F hitung dapat dilihat pada persamaan 3.4.

$$F_{\text{hit}} = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-K)} \quad (3.6.8)$$

Di mana :

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel

F : Nilai F Hitung

R^2 : Koefisien determinasi

3.6.3 Ketetapan Model (R^2)

Ketetapan atau kesesuaian model dilakukan dihitung melalui R^2 dan adjusted R^2 . Pada R^2 diartikan besarnya presentase sumbangan variabel bebas (x) terhadap variasi (naik turunnya) variabel tidak bebas (y) sedangkan lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak masuk dalam model, atau menurut Rahim (2013) untuk mengukur proporsi (bagian) atau presentase total varian dalam Y yang dapat dijelaskan oleh X dalam model regresi. Menurut Rahim (2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots (3.6.10)$$

Atau

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots (3.6.11)$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : Explained sum of square (jumlah kuadrat dapat dijelaskan) $= \sum (\hat{Y} - Y)^2$

TSS : Total sum of square (total jumlah kuadrat) $= \sum (Y - Y)^2$

RSS : residual sum of square (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan) $= \sum (Y - \hat{Y})^2$.

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 . Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut dipergunakan yang R^2 disesuaikan (*adjusted R^2*) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan dalam model. Menurut Rahim (2013) dirumusan sebagai berikut :

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(k-1)} \dots \dots \dots (3.6.12)$$

Dimana :

Adjusted R^2 : koefisien determinasi yang disesuaikan

K : jumlah variable tidak termasuk intercept

N : Jumlah sampel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambar Umum Wilayah Penelitian

1. Letak geografis

Provinsi Sulawesi selatan yang beribukota di kota Makassar terletak antara $0^{\circ}12' - 80^{\circ}$ lintang selatan dan $116^{\circ} 48' - 122^{\circ} 36'$ bujur timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : Provinsi Sulawesi barat

Sebelah timur : Teluk bone dan provinsi Sulawesi tenggara

Sebelah selatan : Laut flores

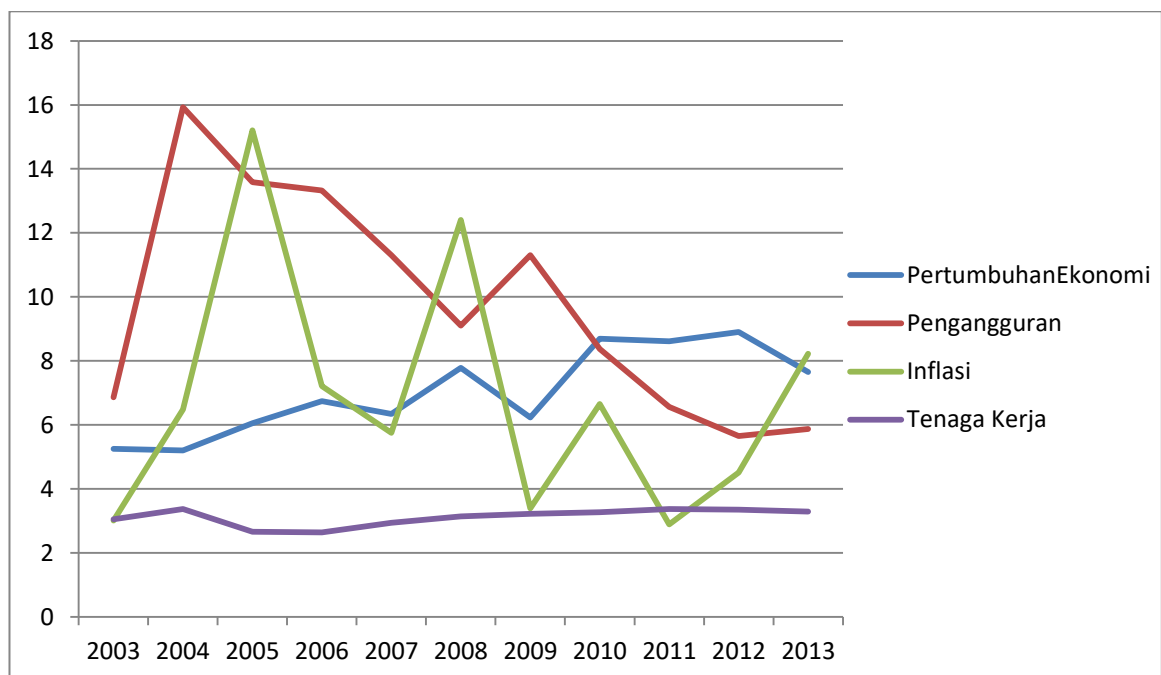
Sebelah barat : Selat Makassar

Secara geografis Sulawesi selatan membujur dari selatan ke utara dengan garis pantai mencapai 2500 km yang mempunyai 72 sungai besar dan kecil dengan panjang 3.203 km. jumlah aliran sungai terbanyak di kabupaten luwu, sedangkan sungai terpanjang yaitu sungai saddang, sungai ini melalui beberapa daerah yakni Kabupaten Tanah Toraja, Enrekang, Pinrang Dan Polewali Mandar di Sulawesi barat dengan panjang kurang lebih 150 km.

Luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan setelah pemekaran dengan Sulawesi barat adalah 45.519,24 km² yang meliputi 21 kabupaten dan 3kota, 20 kabupaten yaitu meliputi : Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jenepono, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tanatoraja, Toraja Utara, Luwu Utara, Dan Luwu Timur. Sedangkan Untuk 3 Kota Meliputi: Makassar, Pare-Pare, Dan Palopo. Kota Pare

Pare merupakan kota yang terkecil yakni luasnya hanya sekitar 99,33 km² atau sekitar 0,22 % sedangkan daerah yang terluas adalah kabupaten Luwu yaitu sekitar 14.788,96 km² atau sekitar 32,45 % dari luas wilayah provinsi Sulawesi selatan.

4.2 : Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan.



Gambar 4.1 : trend Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi, dan Angkatan Kerja.

Sumber : Data diolah dari BPS Sulawesi Selatan

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam

bentuk kenaikan pendapatan secara menyeluruh, sehingga perubahan yang diukur merupakan perubahan riil ekonomi. Mulai tahun 2004, pertumbuhan riil ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas pada tahun 2004-2011, perekonomian di Sulawesi selatan mengalami fluktuasi. dari tahun ke tahun tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,25 kemudian pada tahun 2004 ini pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai angka 5,20 persen.

Selama periode 2005-2010, perekonomian Sulawesi Selatan juga relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 7,05 pertahun, lebih baik dibanding rata-rata sebelumnya yang mencapai 6,62 persen per tahun. Setelah krisis ekonomi tahun 1998, kinerja ekonomi Sulawesi Selatan terus membaik sejak tahun 2001. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada Tahun 2006 mencapai 6,72 persen, kemudian sedikit melambat pada Tahun 2007 tumbuh 6,34 persen pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai angka 7,78 persen, namun di Tahun 2009 sedikit melambat dengan tumbuh 6,23 persen. Selanjutnya pada Tahun 2010 pertumbuhan kembali meningkat cukup besar 8,69 persen.

Pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan menjadi 8,1% dan tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 8,90 pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 2,3%. Tahun terakhir di tahun 2013 kembali penurunan mencapai 7,65 %.

Perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan akan berdampak pada peningkatan PDRB. Namun angka tersebut belum menggambarkan penerimaan penduduk secara nyata dan merata, karena angka itu merupakan angka rata-rata. Walaupun demikian angka tersebut sudah dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat rata-rata tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah.

4.1.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus-menerus (berkelanjutan) terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dikatakan inflasi dan kenaikan harga.

Dilihat dari tahun 2003-2013, inflasi di Sulawesi Selatan fluktuasi. Pada tahun 2003 inflasi sebesar 3.01%. Pada tahun 2004 mengalami inflasi sebesar 6,48 % dan meningkat drastis pada tahun 2005 menjadi 1,02%. Tahun 2006 kembali menurun sebesar 8,18%, tahun berikutnya kembali meningkat menjadi 6,52% dan tahun 2008 sebesar 9,62%. Kemudian pada tahun 2010- 2013 inflasi mengalami fluktuasi. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2010 menjadi sebesar 3,93% dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2011. Terjadi penurunan drastis kembali pada tahun 2012 menjadi 3,36% dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang drastis pula menjadi 11,48%. Jika dirata-ratakan, inflasi dari tahun 2004 sampai 2013 adalah sebesar 7.26 %.

4.1.3 Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang masuk angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang sedang tidak mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah,

mahasiswa dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

Berdasarkan grafik 4.1, Perkembangan tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan dari tahun 2003 pengangguran sebesar 225.085 jiwa 2004 sampai 2005 mengalami peningkatan terus menerus dan mencapai puncak pada tahun 2005 yaitu 551.614 jiwa dengan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2004 tingkat pengangguran hanya berkisar 235.690 jiwa.

Tingkat Pengangguran pada tahun 2005 sampai 2010 mengalami penurunan secara terus menerus dimana pada tahun 2005 tingkat pengangguran sebesar 551.614 jiwa kemudian pada tahun 2010 menurun menjadi 298.952 jiwa.

Pada tahun 2011 sampai 2013. Ditahun 2012 terjadi penurunan pengangguran menjadi 208.098 jiwa dan pada tahun selanjutnya pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan 176.910 Jiwa.

4.1.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun Perkembangan Tenaga kerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2003 sampai 2013 sedikit stabil pada tahun 2003 Tenaga kerja berada pada angka 2.054.664 jiwa mengalami

peningkatan pada tahun 2004 menjadi 3.432.411 jiwa, pada tahun selanjutnya 2005 sampai 2006 mengalami penurunan hingga 2.635.415 jiwa. Tetapi pada tahun selanjutnya yaitu pada 2007 sampai 2012 mengalami peningkatan hingga 3.351.908 jiwa. Pada tahun 2013 mengalami penurunan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Penelitian Pengaruh Pengangguran, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Analisis pengaruh pengaruh pengangguran, inflasi dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode tahun 2003-2013 menggunakan model analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yaitu multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil penelitian tentang pengaruh pengangguran, inflasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi disajikan pada tabel 4.1.1:

Tabel 4.2.1 Pengaruh Pengangguran, Inflasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Variabel Independen	T.H	B	t _{hitung}	Sig	VIF
Pengangguran	-	0,703 ^{ns}	0,423	0,685	3,691
Inflasi	+	0,994 ^{ns}	1,510	0,175	1,400
TenagaKerja	+	12,769*	1,912	0,097	3,593
Intersep					-187,171
AdjustedR ²					0,286
F _{hitung}					2,335
DW					1,529
N					11

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Keterangan :

* : Signifikan pada tingkat kesalahan 10% (0,10) atau tingkat kepercayaan

90%
 ns : Non Signifikan
 T.H : Tanda Harapan
 Vif : Variance Inflation Factor

Berdasarkan analisis yang digunakan pada Bab III, maka diperoleh persamaan berikut:

$$PESS = -187,171 + 0,703LnP_t + 0,994LnI_t + 12,769LnTK_t + e_t \dots \dots \dots (IV.1)$$

Dari persamaan (IV.1) maka persamaan tersebut diubah kembali dalam fungsi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dengan meng-anti Ln kan sebagai berikut:

$$PESS = \text{anti } Ln -187,171 + 0,703LnP_t + 0,994LnI_t + 12,769LnTK_t + MLne_t \dots \dots \dots (IV.2)$$

$$= 6,745 P_t^{0,703} I_t^{0,994} TK_t^{12,769} e_t \dots \dots \dots (IV.3)$$

Nilai intercep/konstanta sebesar -187,171 pada faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (pengangguran, inflasi dan angkatan kerja) maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 187,171 %.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas pada variabel pengangguran, inflasi dan tingkat

partisipasi angkatan kerja karena nilai VIF dari ketiga variabel tersebut lebih kecil dari 10, dapat dilihat pada tabel 4.1.1.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* (DW) dengan nilai $DW = 1,529$, Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (DW) maka diperoleh nilai dL sebesar 0,595 dan dU sebesar 1,928. Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan keragu ragan pada model sehingga dilakukan uji lain, yaitu Uji Langrange Multiplier (LM-TEST). Dalam uji LM-TEST nilai R^2 ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung X^2 hitung, dengan rumus $X^2 = (n-1) * R^2$. Jika nilai X^2 hitung $\leq X^2$ tabel berarti bahwa model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi. Berdasarkan hasil regres diperoleh nilai R^2 sebesar 0,076 maka X^2 hitung sebesar 0,765 sedangkan nilai X^2 tabel sebesar 13,362. Karena X^2 hitung (0,76) $<$ X^2 tabel (13,362), maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Untuk mengetahui derajat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilihat dari koefisien korelasi (R). Dari hasil perhitungan, koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,707 atau 70,7 persen. Hal ini berarti korelasi antar variabel sangat kuat.

Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi *adjusted* R^2 . Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, dari tabel 4.1.1 dapat dilihat bahwa

koefisien determinasi *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,286 atau 28,6 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pada model yang disajikan dapat menjelaskan, yaitu besarnya persentase sumbangan variabel bebas sebesar 28,6 persen terhadap naik turunnya variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 71,4 persen ditentukan oleh variabel lain di luar model tersebut.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,335 (tabel 4.1.1), sedangkan nilai F tabelnya sebesar 2,337. Karena F hitung < F tabel berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (pengangguran, inflasi dan Tenaga Kerja) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi).

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar 0,423 dengan tingkati signifikansi 0,685 (tabel 4.1.1). sedangkan nilai t tabel sebesar 0,420 hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung > nilai t tabel dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 1,510 dengan tingkat signifikansi 0,175 (tabel 4.1.1) sedangkan nilai t tabel sebesar 1,488 hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung > nilai t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Variabel Tenaga Kerja memiliki nilai t hitung sebesar 1,912 dengan tingkat signifikansi 0,097 (tabel 4.1.1) sedangkan nilai t tabel sebesar 1,879 hal ini

menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ nilai t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4.2.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,703%. Pengangguran tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Secara empiris saat pengangguran meningkat sebesar 9,00% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 6,85%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsi (2010) mengatakan variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penyebab tidak signifikan adalah melihat data empiris pertumbuhan ekonomi dan pengangguran 2004 sampai 2013, pertumbuhan ekonomi selalu tidak sebanding dengan pengangguran di Sulawesi Selatan dimana apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengangguran turun. Yang terjadi di pertumbuhan ekonomi dan pengangguran Sulawesi selatan rata-rata mengalami pengaruh negative. Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan terutama pertumbuhan yang sangat pesat, tidak akan berlangsung secara terus menerus. Dapat dilihat pada data 2004, 2006 sampai 2011 pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Sulawesi Selatan selalu tidak atau berhubung negative dan menjadi tidak signifikannya. Pertumbuhan ekonomi biasa menjadi semakin lambat dan kegiatan ekonomi

mengalami kemunduran yang dapat dilihat dari berlakunya tingkat pertumbuhan yang negatif. Hal ini sebenarnya disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan tidak begitu mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan. Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja dan jumlah pengangguran yang telah ada dari tahun sebelumnya.

4.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan

Dari hasil pengujian yang dilakukan nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0,994. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,994%. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara empiris saat inflasi meningkat sebesar 6,87% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 6,85%.

Hal ini sesuai dengan tanda harapan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sakita Dewi 2013 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya inflasi di Sulawesi Selatan akan menyebabkan tingginya harga barang dan jasa di suatu perekonomian.

Penyebab tidak signifikan adalah melihat data Pertumbuhan ekonomi dan inflasi 2004, 2006 dan 2013. Di tahun 2004 pertumbuhan ekonomi 5,20 % menurun sedangkan inflasi naik 6,48 % ini tidak selaras begitu pula tahun 2006

pertumbuhan ekonomi 6,74 % dan inflasi menurun 7,21 % dan pertumbuhan ekonomi 2013 sebanyak 7,65 dan inflasi 8,22%. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak sejalan karena rata-rata inflasi di Sulawesi selatan dipengaruhi besarnya permintaan terhadap barang di Sulawesi Selatan Sementara, produksi serta distribusinya kurang di Sulawesi Selatan, penyebab lain yaitu naiknya harga BBM yaitu tahun 2005, 2008, dan 2013 menyebabkan inflasi di Sulawesi Selatan, serta aksi spekulasi di sektor industri. Penelitian juga didukung oleh pernyataan Sukirno (1994:308) bahwa inflasi menimbulkan dampak yang buruk kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, begitu pun sebaliknya.

4.2.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan nilai koefisien variabel Tenaga kerja sebesar 12,769. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tenaga kerja sebesar 1% maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 12,769%. Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Secara empiris saat Tenaga Kerja meningkat sebesar 3.083.481 maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 6,85%. Hal ini sesuai dengan tanda harapan menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yunina Eliza (2010) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi

Sumatera Barat. Dimana dengan terjadinya peningkatan angkatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan signifikan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode 2003-2013 di Sulawesi Selatan, sekalipun cenderung mengalami fluktuasi tenaga kerja, sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan dan menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana sektor pertanian mampu menyerap tenaga dalam penyerapan tenaga kerja produktif di Sulawesi Selatan. Sebaliknya pada periode yang sama, sekalipun cukup lambat, sektor non pertanian di Sulawesi Selatan terlihat cenderung terus menerus mengalami peningkatan daya serap tenaga kerja (BPS 2013). Dengan harapan meningkatnya tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan akan menjadi fondasi kuat di Negara Indonesia dengan kata lain Sulawesi Selatan menjadi contoh penyerapan tenaga kerja yang baik di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan serta Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan 2003-2013.

5.2 Saran

1. Dari hasil penelitian diperoleh pada penelitian ini disarankan kepada pemerintah agar sekiranya mengeluarkan regulasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkat sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Pemerintah juga mampu mengurangi pengangguran dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menghadapi dunia kerja.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan perlu untuk mengkaji faktor atau variable bebas yang lain, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Karena hasil penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang dipengaruhi oleh faktor atau variabel bebas yang lainnya. Diantaranya investasi, jumlah penduduk ekspor dan impor.

3. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah periode tahun pengamatan sehingga lebih mampu untuk dapat dilakukan generasi hasil penelitian.